

MANTRA NELAYAN BAJO DI SUMBAWA: TINJAUAN BENTUK DAN ISI (MAKNA)

Syarifuddin*

ABSTRACT

Fishermen in Bajo always use magic formulae to communicate with the highest creatures and their nature. The belief of the Bajo people on the magic formulae can be seen in many collective life aspects. Magic formulas are formed by linguistics construction (*main sentences*) revealing the Bajo's culture itself. The magic formula of the Bajo fishermen were formed by using certain and specific linguistic construction expressing the notions of request and statements. Quite a number of the magic formulae were constructed using inversions. By using the magic formulae, the fishermen of Bajo create relationship with the creature of the highest power and the environment. This relationship is expected to support them in gaining what they have requested.

Keywords : mantra, pikiran kolektif, konstruksi linguistik

PENGANTAR

Masyarakat Bajo di Sumbawa masih kental dan terikat dengan tradisi-tradisinya. Bahkan, pengetahuan orang Bajo tentang kehidupan mereka serta lingkungannya tempat mereka hidup itu tersimpan dalam tradisi lisannya (Ahimsa-Putra, 2001:192). Dalam hal ini, salah satu tradisi lisan yang dimaksud adalah mantra-mantra yang masih diyakini dan digunakan oleh orang Bajo dalam kehidupan sehari-hari. Mantra masyarakat Bajo di Sumbawa merupakan hasil kearifan lokal budaya yang masih tetap dipertahankan sejak dulu sampai masa sekarang dalam dunianya sebagai pencari ikan (nelayan). Tradisi itu tidak dapat dikatakan milik perorangan, tetapi milik masyarakat Bajo secara umum karena merupakan hasil pemikiran yang *anonim*, yaitu hasil pemikiran kolektif yang diwariskan oleh nenek moyangnya yang kemudian dijaga, dipelihara, ditaati, dan dilaksanakan oleh generasi berikutnya untuk keharmonisan dalam dunianya.

Mantra-mantra tersebut ternyata dapat juga menjadi jendela untuk melihat ke dalam batin sosial orang Bajo. Hal ini disebabkan mantra adalah sesuatu yang sakral dan selalu dominan kemunculannya dalam kehidupan Bajo sebagai nelayan yang telah diyakini dari generasi ke generasi.

Pemakaian mantra-mantra orang Bajo masih dengan bentuk dan cara yang tidak mengalami perubahan atau tidak terdapat inovasi dalam isi dan pemakaian atau pelaksanaannya. Penggunaannya pun bukan hanya dilakukan oleh seorang dukun atau pawang saja, seperti penggunaan mantra-mantra daerah yang ada di Nusantara (bdk. Suwatno, 2004), tetapi merupakan bagian dari satu kesatuan perilaku berdasarkan pikiran kolektif yang berlaku dalam masyarakatnya dan dilakukan baik secara individu maupun kolektif sesuai dengan tradisi-tradisi penggunaannya. Dalam pada itu, mantra sebagai bagian dari kehidupan mereka dijadikan sebagai

* Peneliti pada Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

wahana komunikasi dengan alam semesta sebagai wujud makrokosmos untuk penggantian (substitusi) dan keseimbangan, yaitu apa yang diambil atau diberikan oleh alam harus diganti dengan sesuatu yang diinginkan oleh alam tersebut. Komunikasi ini adalah bentuk komunikasi satu arah karena berhubungan dengan yang tidak konkret atau dunia yang tidak nyata tersebut (lih. Suwatno, 2004).

Dalam berkomunikasi, masyarakat nelayan Bajo di Sumbawa hanya “menyapa” dunia yang abstrak itu (*makrokosmos*) dengan menggunakan mantra (perilaku verbal) dalam kehidupannya sehari-hari baik sebagai nelayan maupun dalam melakukan upacara ritualnya (perilaku material) yang berhubungan dengan kegiatannya tersebut agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, keinginan itu dimunculkan oleh bentuk-bentuk mantra yang di dalamnya tersusun dari unsur-unsur linguistik sebagai pembentuk wacananya. Bentuk-bentuk mantra nelayan Bajo di Sumbawa mempunyai kekhasan tersendiri yang diwujudkan dalam unsur-unsur linguistiknya untuk mengungkapkan isi yang terkandung di dalamnya.

Adanya hubungan bahasa dan kebudayaan telah disadari oleh para ahli linguistik. Franz Boas adalah salah seorang yang juga berkontribusi dalam pengembangan dan sekaligus sebagai pelopor linguistik antropologi di Amerika. Lebih lanjut, para peneliti bahasa dalam aliran Boas menyadari akan adanya kaitan antara bahasa dan pandangan dunia penuturnya dan menurut Boas sendiri bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya dan sebagai dasar pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan secara berbeda dan tidak selalu disadari oleh penuturnya (lih. Suhandano, 2004). Dengan kata lain, pengklasifikasian yang tampak pada sistem tata bahasa mencerminkan pikiran atau psikologi penuturnya (Palmer, 1999 via Suhandano, 2004). Gagasan Boas tersebut sangat berpengaruh terhadap beberapa sarjana terkenal yang juga melihat hubungan bahasa dengan pikiran, yakni Benjamin Whorf dan Edward Sapir sehingga melahirkan konsep relativitas bahasa (*linguistic relativity*) atau dikenal dengan nama Hipotesis

Sapir-Whorf (*Sapir-Whorf Hypothesis*). Hipotesis Sapir-Whorf ini menyatakan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya. Pada mulanya, perhatian terhadap kaitan antara bahasa dan cara pandang dunia penuturnya lebih banyak dicurahkan pada masalah sistem tata bahasa (*grammar*), tetapi dalam menafsirkan pandangan dunia penutur juga dapat dilakukan dengan memeriksa kosakata (Suhandano, 2004). Hal ini sejalan dengan salah satu kontribusi Sapir (dalam Oktavianus, 2006) yang sangat terkenal yang menyatakan bahwa analisis terhadap kosa kata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial tempat penutur suatu bahasa bermukim dan hubungan antara kosakata dan nilai budaya bersifat multidireksional.

Sejalan dengan konsep Foley (1997), linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Pandangan ini dipertegas lagi oleh Mbetse (2004) bahwa linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat (lih. Ola, 2005). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk melihat cara pandang orang Bajo di Sumbawa terhadap dunia di sekitarnya dapat dilihat dari bahasanya. Bahasa yang dimaksud di sini berwujud tradisi lisan yang berupa mantra-mantra yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kata lain, cara pandang tersebut lebih banyak ditunjukkan di samping dari sistem tata bahasanya, juga dapat dilihat dari kosakatanya (*leksikon*) sebagai unsur pembentuk wacana mantra-mantra tersebut.

Ada banyak versi pandangan mengenai mantra. Ada yang memberikan pandangan bahwa mantra adalah alat untuk berkomunikasi dengan menggunakan unsur bahasa yang sifatnya satu arah dengan makhluk gaib agar mengabdikan permintaan manusia tersebut (Junus, 1983:133-134). Selanjutnya, ada juga yang mendefinisikan mantra berdasarkan asal katanya yang berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *doa* atau *permohonan*. Koentjaraningrat

(1989:252-253) menyatakan bahwa mantra adalah doa yang merupakan rumus-rumus yang terdiri atas suatu rangkaian kata-kata gaib, yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai secara otomatis apa yang dikehendaki oleh manusia.

Saputra (2003:6) menyatakan bahwa mantra adalah doa sakral kesukuan yang mengandung magi dan kekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempermudah dalam meraih sesuatu dengan jalan pintas. Sementara itu, Uniawati (2006:13) memberikan pandangan bahwa pengucapan mantra ditujukan untuk mendapatkan efek tertentu. Mantra dapat berupa kata dan suara tertentu yang dianggap memiliki kesaktian. Pengucapan mantra yang diiringi dengan bunyi tertentu terkadang tidak memiliki makna, tetapi sangat berkaitan erat dan memberikan pengaruh yang kuat pada munculnya kekuatan gaib karena mantra merupakan unsur utama dalam dunia gaib (*magis*). Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra dikaitkan dengan gaib magis.

Adapun pengertian mantra nelayan Bajo di Sumbawa berbeda dengan apa yang digariskan pada definisi di atas sebagai "meraih sesuatu dengan cara jalan pintas", dalam hal ini nelayan Bajo di Sumbawa hanya digunakan sebagai suatu cara untuk "menyapa" Wujud Tertinggi dan alam sekelilingnya. Dengan digunakan mantra (perilaku verbal) ataupun disertai dengan upacara ritualnya (perilaku material) dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai nelayan atau anggota sosial masyarakatnya, diharapkan (i) terjalin komunikasi dengan Wujud Tertinggi dan alam dan (ii) terjalin keseimbangan atau terjadi penggantian (substitusi). Dalam mantra nelayan Bajo di Sumbawa terdapat tuturan dalam bentuk kata atau kalimat yang di dalamnya mengandung kekuatan berupa ide-ide, gagasan, dan isi pikiran dengan maksud, yakni keharmonisan dan keseimbangan atau penggantian.

Konsep bentuk dalam tulisan ini adalah bentuk penggunaan unsur-unsur linguistik. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa mantra-mantra merupakan salah satu bentuk penggunaan unsur-unsur linguistik (bdk. Ola, 2005).

Bentuk-bentuk linguistik adalah bentuk-bentuk budaya yang digunakan berdasarkan kesepakatan guyub tutur dan semua bentuk linguistik (morfem, morfologi, sintaksis) itu merupakan subkelas dari kategori bentuk-bentuk budaya (Bock, 1972, dalam Ola, 2005: 113). Unsur-unsur linguistik yang ada pada mantra-mantra nelayan Bajo di Sumbawa mencakup (1) tata bahasa yang mencakup sintaksis (kalimat dan wacana) dan (2) kosa kata (leksikon). Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Basilius (1972 via Ola, 2005:113).

BENTUK MANTRA NELAYAN BAJO DI SUMBAWA

Bentuk mantra dalam tulisan ini difokuskan pada konstruksi linguistik yang berupa tata bahasa saja. Konstruksi linguistik yang berupa tata bahasa itu yang diwujudkan dalam konstruksi kalimat dan wacana merupakan penanda ciri umum dari mantra-mantra nelayan Bajo di Sumbawa dalam mengungkapkan isi (makna) yang terkandung di dalamnya.

Mantra-mantra nelayan Bajo di Sumbawa, sebagian besar unsur-unsurnya dibentuk dari konstruksi sintaksis untuk mengungkapkan makna (isi) yang terkandung di dalamnya. Makna yang ada adalah makna permintaan dan pernyataan. Oleh karena itu, untuk menelusuri makna tersebut, dikelompokkan menjadi dua, yaitu (i) mantra yang mengandung permintaan dan (ii) mantra yang mengandung pernyataan.

Kandungan makna permintaan dapat berupa (i) perintah (*suruhan*), (ii) larangan, dan (iii) harapan. Sekali lagi, makna-makna tersebut ditimbulkan dari pola kalimat sebagai unsur pembentuknya.

Bentuk-bentuk konstruksi kalimat untuk menyatakan makna ini adalah (i) verba + *-ko*; (ii) verba + *-nu-* + *-ku*; (iii) verba + *-nu-* + *-na*; (iv) verba + *-ta-* + *-na*; (v) verba + *-nu-* + *-ne*; dan (vi) bentuk konstruksi lainnya.

Verba + *-ko*. Bentuk ini termasuk morfo-sintaksis yang menggabungkan antara verba dengan pronomina persona kedua tunggal *-ko* 'kau'. Bentuk *-ko* 'kau' itu berfungsi sebagai subjek, sedangkan verba yang dilekatinya berfungsi sebagai predikat. Pada umumnya,

urutan konstruksi kalimat yang menyatu dalam bentuk kata itu adalah predikat-subjek. Konstruksi ini merupakan konstruksi kalimat yang terbalik (inversi). Kategori verba sebagai pengisi fungsi predikat terdiri dari verba taktransitif dan transitif. Hal ini sekaligus merupakan identitas jenis kalimat yang ada pada mantra itu, yaitu masing-masing berupa kalimat taktransitif dan transitif. Adapun kalimat taktransitif pada data di atas adalah *niako* 'kau ada'; *pasallako* 'kau pisahkan diri'. Kalimat yang tidak berobjek itu dapat diiringi unsur tidak wajib, seperti keterangan tempat pada mantra (1) *ninda boe* 'menginjak air laut' berikut.

- (1) *Kau aran-nu si karuku*
 2:T nama:EKLK si karuku
 'Kamu namamu si karuku'
 Lamun **nia-ko** mandiru **pasalla-ko**
 Kalau ada:2:T PRP PFS:pisah:V:2:T
 'Kalau kau ada di situ kau pergi'
 Kau ng-ita aku
 2:T PFS:lihat:V 1:T
 'Kau lihat aku'
 Aku nggai ng-ita kau
 1:T IKR:V PFS:lihat:V 2:T
 'Aku tidak lihat kamu'

Sebaliknya, ada juga mantra nelayan Bajo di Sumbawa yang berkonstruksi kalimat berobjek (transitif), seperti pada mantra (2) *makiati lampu* 'lampu ikan' berikut.

- (2) *Kau aran-nu teka ma Allahtaalah*
 2:T nama:EKLK datang PRP Allahtaalah
 'Kau namamu datang dari Allahtaalah'
Dipa-turung-ko ka dunia
 PFS:turun:V:2:T PRP dunia
 'Kau diturunkan ke dunia'
 Aran-nu bidon-na nabi nuh
 Nama:EKLK perahu:EKLK nabi nuh
 'Namamu perahunya nabi nuh'
 Na-malaku isi koko-na nabi hilir
 PFS:minta:V isi kebun:EKLK nabi hilir
 'mau mintakan isi kebunnya nabi hilir'

Pada (2) yang menjadi unsur objeknya tidak ditampilkan (terjadi pelepasan objeknya) karena bentuk verba *dipaturun* 'diturunkan' secara semantis telah diketahui, yakni Wujud Tertinggi (Tuhan). Hal ini diyakini oleh nelayan Bajo di Sumbawa bahwa hanya Wujud Tertinggi (Tuhan) saja yang dapat menurunkan sesuatu hal ke dunia ini.

Konstruksi di atas merupakan unsur kalimat imperatif (perintah atau suruhan) kepada pesapa. Permintaan atau perintah itu hanya ditujukan kepada makhluk halus yang ada di wilayah sesuai dengan wilayah pemakaian masing-masing mantra agar mengikuti apa yang diinginkan oleh penyapa. Penggunaan mantra-mantra yang berisi perintah itu bermuara kepada keinginan suatu harapan akan perlindungan selama bearktiats di wilayah pakai mantar tersebut.

<p>- <i>pa-laku-an</i> PFS:minta:V:SFS 'mintakan' P</p>	<p>+ -nu + -ku 2:T 1:T 'kau' 'aku' S O</p>	→	<p><i>palakuannuku</i> PFS:minta:V:SFS:2:T:1:T 'kau mintakan aku' kalimat</p>
<p>- <i>jaga-an</i> jaga:V:SFS 'mintakan' P</p>	<p>+ -nu + -ku 2:T 1:T 'kau' 'aku' S O</p>	→	<p><i>palakuannuku</i> jaga:V:SFS:2:T:1:T 'kau mintakan aku' kalimat</p>
<p>- <i>katonan</i> tahu 'tahu' P</p>	<p>+ -nu + -ku 2:T 1:T 'kau' 'aku' S O</p>	→	<p><i>katonannuku</i> tahu:2:T:1:T 'kau tahu aku' kalimat</p>

Verba + -nu- + -ku (VSO). Konstruksi ini dibentuk oleh unsur subjek, predikat, dan objek. Khusus unsur subjek dan objek pada konstruksi itu ditempati masing-masing oleh pronomina persona kedua lekat kanan *-nu* 'kau' dan pronomina persona pertama lekat kanan *-ku* 'aku'. Sebaliknya, verba yang dilekatinya berfungsi sebagai predikat. Bentuk-bentuk yang dimaksud dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Konstruksi kalimat di atas juga berupa susunan terbalik (inversi, sunsang), yaitu didahului oleh predikat yang diikuti oleh subjek yang kemudian objek. Tataran kalimat yang terbentuk hanya satu kata itu mengandung (i) verba dwitransitif, seperti bentuk *palakuannuku* 'kau mintakan aku' terdapat dalam kalimat *palakuannuku dalle ka Allahtaalah* 'kau mintakan aku rezeki kepada Tuhan' pada (3) *ma seddi lepa* 'di pinggir sampan'; (ii) verba transitif, seperti bentuk *jagahannuku* 'kau menjaga aku' dalam kalimat *jagahannuku ma dunia itu* 'kau jaga aku di dunia ini' pada (4) *madi lau* 'di tengah laut'; dan *katonannuku* 'kau tahu aku' dalam kalimat *bararti katonannuku* 'berarti kau tahu aku' baris 1 dan 2 pada (5) *daher* 'menghadap Tuhan'.

Kalimat yang dibentuk dari konstruksi-konstruksi di atas merupakan kalimat imperatif (permintaan). Permintaan yang dimaksud dalam bentuk konstruksi ini adalah (i) permintaan rezeki secara tidak langsung kepada Tuhan melalui perantara ciptaan-Nya berupa makhluk halus dan ikan terdapat pada mantra (3) berikut.

- (3) *Oh marebba pa-laku-an-nu-ku dale ka Allahtaalah*
 Eh mareba PFS:minta:V:SFS:1:T:2:T
 rezeki PRP Allahtaalah
 'Eh mareba kau mintakan aku rezeki ke Allahtaalah'
 Baka nia boa-ku ka kau
 Agar ada bawa:1:T PRP 2:T
 'Agar ada yang aku bawa kepada kau'
 (ii) permintaan berupa suruhan agar memberikan perlindungan kepada penyapa (orang Bajo di Sumbawa) juga dinyatakan dari konstruksi kalimat pada mantra (4) berikut.

- (4) *Oh raja abu*
 Oh raja abu
 'Oh raja abu'
 Lamun kau ng-atonan aku
 Kalau 2:T PFS:kenal:V 1:T
 'Apabila kau mengenal aku'
Jaga-han-nu-ku ma dunia itu
 Jaga:V:SFS:2:T:1:T PRP dunia ini
 'Jagalalah aku di dunia ini'
 (iii) permintaan agar tetap terjalin hubungan dengan Wujud Tertinggi (Tuhan), seperti pada mantra (5) berikut ini.
- (5) *Lamun katonan-nu diri-nu*
 Kalau tahu:SFS:2:T diri:EKLK
 'Kalau kau tahu dirimu'
 Bararti **katonan-nu-ku**
 Berarti tahu:2:T:1:T
 'Berarti kau tahu aku'

Mantra yang terakhir ini digunakan sebagai pengganti kewajiban orang Bajo di Sumbawa sebagai umat muslim, khususnya dalam menunaikan ibadah sholat wajib lima waktu.

Verba + -nu- + -na (VSO). Urutannya masih sama dengan yang di atas, yaitu kalimat inversi. Posisi subjek masih diisi oleh bentuk *-nu* 'kau', sedangkan posisi objek kali ini diduduki oleh pronomina persona ketiga tunggal *-na* 'dia'. Konstruksi kalimat itu ditemukan juga dalam kata bentukan pada mantra nelayan Bajo di Sumbawa yang mempunyai ciri predikatnya adalah verba transitif.

<i>-pa-teo</i>	+ <i>-nu</i> + <i>-na</i>	→	<i>pateonuna</i>
PFS:jauh	2:T 3:T		PFS:jauh:2:T:3:T
<u>'jauhkan'</u>	<u>'kau'</u> <u>'dia'</u>		<u>'kau jauhkan dia'</u>
P	S O		kalimat

Tataran kalimat itu mengandung kalimat permintaan berupa perintah (suruhan), seperti *pateonuna* 'kau jauhkan dia' dalam kalimat *pateonune* 'kau jauhkan dia' pada (6) *bullu* 'gunung'.

- (6) *Oh raja malela*
 Oh raja malela
 'Oh raja malela'
 Jaga-han-nu-ku manditu
 Jaga:V:SFS:2:T:1:T PRP sini
 'Kau jagalah aku di sini'
 Lamun nia anu rahe

Kalau ada sesuatu jahat
 'Kalau ada sesuatu yang jahat'
 Pa-teo-nu-na
 PFS:jauh:Adj:2:T:3:T
 'Kau jauhkan dia'

Perintah ini ditujukan kepada makhluk halus untuk menjaga si penyapa (orang Bajo di Sumbawa).

Verba + *-ta* + *-na* (VSO). Konstruksi ini juga merupakan kalimat inversi. Yang menduduki fungsi subjek pronomina persona kedua tunggal *-ta* 'kau'. Walaupun sama sebagai pronomina kedua tunggal *nu* dan *ko*, makna dari masing-masing bentuk itu berbeda. Bentuk *-ta* ditujukan kepada orang yang lebih tua atau sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari penyapa (orang Bajo di Sumbawa) Berbeda dengan bentuk *-ko* dan *nu* 'kau', bentuk terakhir itu digunakan apabila akan berkomunikasi kepada seseorang atau sesuatu yang diyakini setara dengan penyapa. Verba yang menduduki predikat yaitu berupa verba transitif (yang memerlukan objek). Bentuk kata yang dimaksud dapat dilihat pada data berikut.

- pa-teo	+ -ta + -na	→	pateotana
PFS:jauh	2:T 3:T		PFS:jauh:2:T:3:T
'jauhkan'	'kau' 'dia'		'kau jauhkan dia'
P	S O		kalimat

Karena yang dituju adalah sesuatu yang diyakini lebih tinggi dari penyapa, permintaan ini tergolong ke dalam perintah yang halus atau berupa permohonan, seperti *pateotana* 'kau jauhkan dia' dalam kalimat *napalakuku kita pateotane itu* 'aku minta kepadamu jauhkan dia ini' pada (7).

- (7) *Assalamualaikum walaikumsalam*
 'keselamatan (kesejahteraan, kedamaian)
 untukmu, keselamatan
 (kesejahteraan, kedamaian) untukmu juga'
 Oh nabi hilir
 Oh Nabi Hilir
 'Oh Nabi Hilir'
 la-ne pa-bunan-nu-ku ka kita
 3:T:PKL PFS:beri:2:T:1:T PRP 2:T
 'Inilah dia pemberianku ke kau'

Na-palaku-ku kita **pa-teo-ta-na**
 itu
 PFS:minta:V:1:T 2:T PFS:jauh:Adj:2:T:3:T
 itu
 'Aku minta ke kau jauhkan dia itu'
 Dayah basar itu anah buah-ta
 Ikan besar ini anak buah:EKLK
 'Ikan besar ini anak buahmu'
 Kita je ng-atonang ie
 2:T hanya PFS:tahu:V 3:T
 'Hanya kau yang tahu dia'
 Rahek aleh
 Jelek baik
 'Jelek baiknya'
 Serah-ku-na ka kita
 Serah:1:T:3:T PRP 2:T
 'Aku serahkan ke kau'

Kalimat ini ditujukan kepada *nabi hilir* yang diyakini sebagai nabi yang diturunkan oleh Tuhan untuk menjaga laut beserta isinya. Yang bernama nabi, dalam kaca mata orang Bajo di Sumbawa adalah sesuatu yang dianggap lebih dari mereka sebagai manusia biasa.

Verba + *-nu* + *-ne* (VS). Apabila dilihat bentuk ini, seakan-akan sama bentuk konstruksinya pada subbagian verba + *-nu* + *ku* (VSO) di atas. Yang membedakan adalah konstruksi pada subbagian ini tidak dilekati langsung oleh bentuk yang berfungsi sebagai objek walaupun adanya bentuk *-ne* yang mengikuti unsur yang mengisi fungsi subjek atau yang biasa ditempati oleh unsur objek pada bentuk-bentuk sebelumnya. Bentuk *-ne* 'lah' di sini hanya berupa partikel. Dengan demikian, bentuk ini bukan merupakan kalimat yang lengkap walaupun dalam konstruksinya terdapat dua minimal fungsi (subjek-predikat) sebagai penanda kalimat atau tidak. Hal ini disebabkan konstruksi yang ditandai dengan bentuk ini merupakan kalimat transitif. Akan tetapi, objeknya tidak melekat pada bentuk itu, hanya mengikuti di belakang atau terlepas dengan unsur ini. Selanjutnya, yang bertindak sebagai subjek adalah bentuk *-nu* 'kau'. Kata bentukan yang dimaksud dapat dilihat seperti pada data berikut.

-pa-sala	+ -nu + -ne	→	pasalanune
PFS:pisah	2:T KLT		PFS:jauh:2:T:PKL
'pisahkan'	'kau' 'lah'		'kau pisahkanlah'
P	S P		Bagian kalimat transitif

Tataran ini mengandung kalimat transitif, seperti bentuk *pasalanune* 'kau lepaskanlah' dalam kalimat *pasalanune ie* 'kau lepaskanlah dia' pada (8) berikut.

- (8) *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*
 'Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah
 lagi Maha Penyayang'
 Pa-sala-nu-ne ie
 PFS:lepas:2:T:PKL 3:T
 'Kau lepaskanlah dia'
 Pa-bassor-nu-ne ie
 PFS:kenyang:2:T:PKL 3:T
 'Kau kenyangkanlah dia'
 Daha-ko ng-alai-ang aku
 IKR:V::2:T PFS:halang:SFS 1:T
 'Kau jangan menghalangi aku'

Pada data di atas ditunjukkan adanya keharusan muncul bentuk yang mengisi unsur objek walaupun posisinya terlepas dari unsur pengisi subjek dan predikat. Yang menjadi objek di atas adalah bentuk *ie* 'dia'. Konstruksi di atas merupakan bentuk kalimat imperatif halus. Kehalusan perintah itu ditandai dengan adanya bentuk partikel *-ne* 'lah'. Adapun yang dituju dengan penggunaan bentuk permintaan halus ini hanya kepada Wujud Tertinggi (Tuhan) saja yang sekaligus menandari isi dari keseluruhan mantra yang bersangkutan.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa untuk menyatakan makna permintaan dibentuk dari konstruksi kalimat yang terbalik (inversi, sung-sang). Setiap kalimat inversi pembentuk wacana mantra itu memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan dua peserta atau lebih dengan peran semantis yang berbeda-beda, salah satunya adalah *pelaku* (bdk. Alwi dkk., 2003). Peran pelaku itu merupakan peran semantis utama subjek kalimat aktif. Sehubungan dengan itu, dalam menyatakan permintaan dalam mantra-mantra nelayan Bajo di Sumbawa melalui bentuk-bentuk konstruksi linguistik di atas ditunjukkan bahwa yang bertindak sebagai

subjek selalu diduduki oleh bentuk pronomina persona kedua tunggal, baik itu berbentuk *-ko* maupun *-ta* bahkan ada juga bentuk *-nu*. Dengan demikian, bentuk-bentuk pronomina yang bertindak sebagai subjek itu merupakan pelaku dalam kalimat tersebut.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa yang berperan penting dalam memberikan apa yang diinginkan oleh penyapa adalah pelaku yang berperan sebagai subjek dalam kalimat-kalimat pada mantra nelayan Bajo si Sumbawa itu. Pelaku yang dimaksud adalah pesapa atau sesuatu yang dituju dari pengucapan mantra atau permintaan-permintaan itu. Dengan peran pelaku yang bertindak sebagai subjek tersebut dalam memenuhi permintaan-permintaan penyapa, ini sekaligus pelaku yang bertindak sebagai subjek tersebut mempunyai peranan dalam menentukan keharmonisan hubungan antara penyapa dengan pesapa, dalam hal ini adalah nelayan Bajo di Sumbawa dengan Wujud Tertinggi dan alam sebagai ciptaan-Nya. Selanjutnya, wujud permintaan yang mengisi unsur predikat pada kalimat terbalik (inversi) itu adalah verba transitif, intransitif, dan dwitransitif. Akan tetapi, verba-verba yang dimaksud pengisi predikat itu ada yang berupa verba bukan hasil bentukan, ada juga verba yang telah melalui proses bentukan dari jenis kata yang sama atau jenis kata yang lain (kategori), seperti kata sifat yang dilekati dengan afiks (afiksasi).

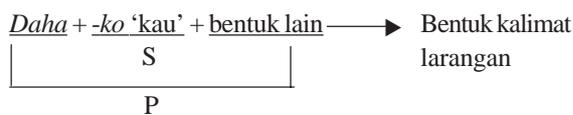
Bentuk konstruksi lainnya. Bentuk ini berbeda dengan bentuk-bentuk konstruksi kalimat yang dijelaskan di atas. Konstruksi linguistik di sini adalah bentuk urutan kalimat yang menggunakan bahasa Arab. Dalam pada itu, di sini tidak dijelaskan proses unsur-unsur dalam membentuk konstruksi kalimat sebagai pembangun wacana mantra. Oleh karena itu, hanya ditampilkan secara keseluruhan kalimat-kalimat yang dimaksud dan sekaligus diterjemahkan dalam bentuk bebas. Bentuk mantra yang dimaksud adalah

- (9) *Allahummasalli alaa sayyidinaa Muhammad*
 'Ya Allah, limpahkanlah rahkat kepada Nabi Muhammad'

Wa alaa a ali sayyidinaa Muhammad
'Dan kepada keluarga Muhammad'

Konstruksi kalimat di atas, secara keseluruhan mengandung permohonan kepada pesapa (Wujud Tertinggi, Tuhan) untuk berbuat sesuatu demi kepentingannya. Apabila dilihat dari terjemahannya, mantra itu merupakan sebuah permohonan untuk kepentingan orang lain khususnya kepada Nabi Muhammad dan keluarganya dan bukan ditujukan untuk dirinya sendiri. Walaupun demikian, tetap diyakini oleh orang Bajo di Sumbawa bahwa dengan menggunakan mantra (9) yang berbentuk seperti di atas, mereka akan memperoleh (i) berkah dan rezeki pada saat melaut yang diucapkan pada saat duduk di sampan dan pada saat mendirikan rumah dan (ii) kesembuhan penyakit saat melakukan pengobatan. Hal ini dapat dikatakan bahwa konstruksi kalimat pembentuk wacana mantra dengan bahasa Arab itu dapat digunakan untuk berbagai kepentingan yang disebutkan di atas. Dengan kata lain, walaupun hanya berbentuk satu mantra, namun mengandung beberapa fungsi.

Dalam mantra nelayan Bajo di Sumbawa terkandung juga makna permintaan yang bersifat larangan atau perintah negatif yang dibentuk dari pronomina persona kedua tunggal *-ko* 'kau'. Bentuk *-ko* 'kau' hanya dapat melekat pada bentuk kata *daha* 'jangan'. Bentuk ini dapat dikonstruksikan seperti berikut.



Untuk menyatakan makna ini, bentuk *-ko* 'kau' yang menduduki unsur subjek selalu hadir melekat pada bentuk *daha* 'jangan' yang mendahuluinya dan tidak terjadi pelesapan. Walaupun pada kenyataannya dalam bahasa Bajo di Sumbawa sehari-hari sering ditemukan pelesapan bentuk *-ko* 'kau' untuk menyatakan makna larangan tersebut, misalnya *daha mandi* 'jangan mandi'. Hal ini ditunjukkan begitu pentingnya peranan subjek pada mantra-mantra nelayan

Bajo di Sumbawa dalam menyatakan makna tersebut. Sebuah kata ingkar, *daha* 'jangan', untuk mengungkapkan pertentangan makna suatu kalimat larangan dibentuk dari konstruksi yang ada kaitannya dengan bentuk yang menduduki peran predikat.

Apabila konstruksi itu telah dimasuki unsur predikat sebagai unsur yang mengikuti, kalimat itu sudah merupakan suatu bentuk kalimat imperatif larangan, seperti pada mantra (10) *ada buka bulawah* 'akan membuka pintu' yang dicetak tebal.

- (10) ***Daha-ko kadi lau***
IKR:V:2:T PRP laut
'Jangan kau ke laut'
Lamun missa leq-nu
Kalau IKR:N dapat:V:2:T
'Kalau tidak ada dapatmu'

Dari contoh yang ditampilkan di atas, ditunjukkan bahwa predikat kalimat imperatif itu terbatas pada verba saja. Kandungan larangan yang diaplikasikan melalui konstruksi itu akan berdampak menguntungkan pesapa itu sendiri karena larangan itu berupa permintaan untuk kebaikan bagi pesapa yang berimplikasi kepada pesapa juga. Apabila dilihat konstruksi kalimat ingkar imperatif larangan atau perintah negatif, sasaran yang dimaksud adalah makhluk halus, binatang, dan benda-benda. Akan tetapi, apabila dilihat dari keseluruhan mantra yang salah satu kalimatnya dibentuk dari konstruksi ini, misalnya pada mantra (10) maka sasarannya adalah makhluk halus.

Di samping perintah atau suruhan dan larangan, dalam kalimat imperatif terdapat juga bentuk harapan (lih. Alwi dkk., 2003). Makna harapan ini ditandai dengan adanya konstruksi sintaksis yang berupa konjungtor antarkalimat dalam mantra. Konjungtor yang dimaksud berbentuk *batiru lalo/batiru je* 'begitu juga'. Kalimat pertama tersebut dijadikan patokan pada kalimat kedua atau kalimat setelah konjungtor *batiru lalo/je*. Kalimat pertama tersebut selalu didahului oleh kata tanya *baterje* 'bagaimana'.

Batenje + kalimat 1 + batiru lalo/je + kalimat 2
Dasar penyamaan + menyamakan
 makna harapan

Konstruksi ini terdapat pada mantra (11) *masiinta* 'berhubungan suami-istri' berikut.

- (11) *Oh Papu Allahtaalah*
 Oh Tuhan Allahtaalah
 'Oh Tuhan Allahtaalah'
Batenje sella-na aku masi-inta baka
 enda-ku
 Bagaimana enak:EKLK 1:T PKS:makan:V
 KJS istri: EKLK
 'Bagaimana anaknya aku berhubungan
 dengan istriku'
Batiru lalo sella-na dalle-ku baka
 enda-ku ma anak
 Begitu juga enak: EKLK rezeki:EKLK PRP
 istri:EKLK KJS anak
 'Begitu juga anaknya rezekiku dengan istri
 dan anaku'

Mantra-mantra yang di dalamnya terdapat konstruksi sintaksis yang disebutkan di atas ditunjukkan secara eksplisit makna harapan yang diinginkan. Akan tetapi, pada kenyataannya semua mantra-nelayan Bajo di Sumbawa secara tidak langsung mengandung harapan yang positif bagi kehidupannya baik secara individu maupun secara kolektif.

Mantra-mantra nelayan Bajo di Sumbawa juga ada yang mengandung makna pernyataan. Hal ini ditandai oleh konstruksi kalimat sebagai ciri-cirinya.

Kau 'kau' sebagai subjek atau objek. Selain bentuk *-ko*, *-ta*, *-n*, ada bentuk pronomina persona kedua lain yang maknanya sama, yaitu *kau* 'kau'. Bentuk ini berbentuk bebas, artinya terlepas dari unsur-unsur tertentu yang mengikutnya atau mendahuluinya dalam kalimat. Bentuk *kau* 'kau' ini dapat berfungsi baik sebagai subjek maupun objek yang merupakan konstruksi kalimat biasa dalam bahasa Bajo di Sumbawa dengan susunan subjek-predikat-objek (SVO). Misalnya, ***kau ngita aku*** 'kau melihat aku' baris 3 pada (1) *gusoh* 'pantai bagian darat' yang telah ditampilkan di atas. Bentuk ini tidak pernah digunakan atau ditemukan pada kons-

truksi kalimat untuk menyatakan makna permintaan.

Pada dasarnya, dalam semua mantra nelayan Bajo di Sumbawa secara tidak langsung termuat pernyataan tentang keberadaan si pesapa yang dilanjutkan dengan permintaan. Pernyataan akan keberadaan ini secara nirsadar akan menguatkan hubungan di antara keduanya, yakni antara orang Bajo di Sumbawa sebagai penyapa dengan Wujud Tertinggi dan alam sekitarnya sebagai pesapa. Hal ini akan menguntungkan orang Bajo di Sumbawa itu sendiri karena dengan kondisi hubungan tersebut, mereka akan diberikan oleh Wujud Tertinggi dan alam sekitarnya akan sesuatu yang diinginkan.

Verba + *-ku* + *-ko* (VOS). Bentuk *ko* 'kau' telah dijelaskan panjang lebar pada subbagian konstruksi kalimat yang menandakan makna permintaan. Akan tetapi, pada subbagian ini bentuk *-ko* 'kau' juga hadir dalam konstruksi kalimat untuk menandai makna pernyataan. Uniknyanya, walaupun tetap berfungsi subjek, kehadiran bentuk ini tidak lagi melekat setelah verba, melainkan melekat pada pronomina persona pertama tunggal *-ku* 'aku' yang mendahuluinya. Bentuk *-ku* 'aku' ini berfungsi sebagai objek. Hal ini juga sekaligus membedakan keinversian dengan konstruksi kalimat untuk menyatakan permintaan di atas. Bentuk kata yang dimaksud dapat diidentifikasi sebagai berikut.

<i>-na-rosa</i>	+ <i>-ku</i> + <i>-ko</i> →	<i>narosakuko</i>
PFS:rusak:V	1:T 2:T	PFS:rusak:V:1:T:2:T
'dirusak'	'aku' 'kau'	'kau dirusakkan oleh aku'
P	O S	kalimat

Morfosintaksis ini berjenis pasif transitif. Bentuk dasar yang dilekati oleh kedua pronomina dibentuk oleh afiks {*-na-*} sebagai penanda afiks verba pasif. Hal ini dapat dilihat pada (12) *mamugai ruma* 'membuat rumah' berikut ini.

- (12) *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*
 'Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah
 lagi Maha Penyayang'

Kau assal-nu teka ma Allahtaalah
 2:T asal:ECLK datang PRP Allahtaalah
 'Kamu asalmu dari Allahtaalah'
 Dipa-turung-ko ka dunia
 PFS:turun::V:2:T PRP dunia
 'Kau diturunkan ke dunia'
 Aran-nu nabi ilyas
 Nama:ECLK nabi Ilyas
 'Namamu nabi Ilyas'
 Aku ma-nusu kau
 1:T PFS:susu:N 2:T
 'Aku menyusui kamu'
 Nggai **na-rosa-ku-ko**
 IKR:V PFS:rusak:V:1:T:2:T
 'Kau tidak dirusak oleh aku'

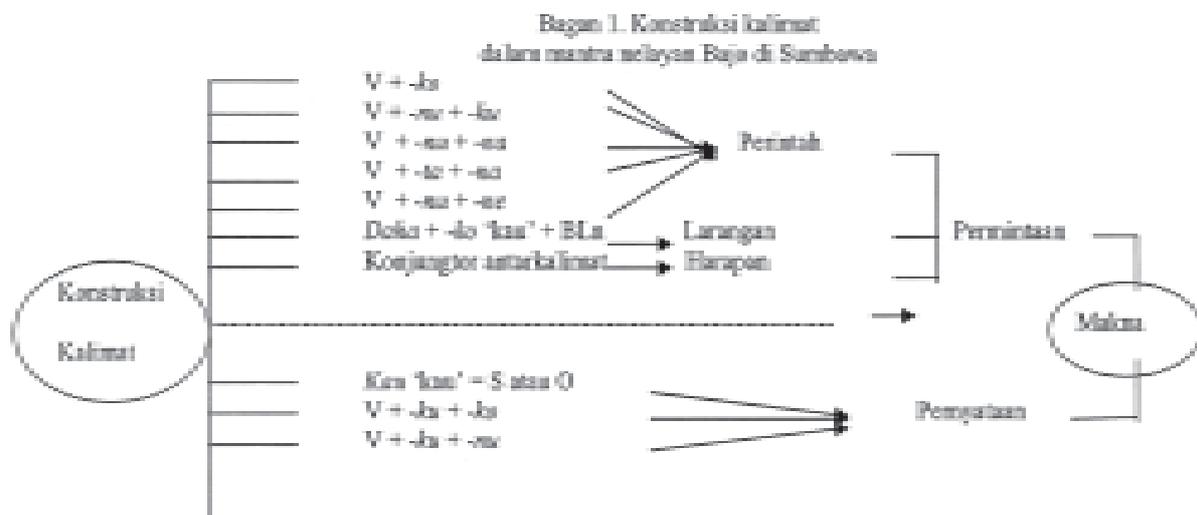
Napa-kia-ku-ko
 PFS:baik:Adj:1:T:2:T
 'Kau diperbaiki oleh aku'
 Untuk umma nabi Muhammad
 Untuk umat nabi Muhammad
 'Untuk umat nabi Muhammad'
 Ma-mugai kau
 PFS:buat:V 2:T
 'Mang membuat kamu'

Verba + *-ku-* + *-na* (VSO). Untuk menyatakan makna pernyataan juga dapat digunakan konstruksi kalimat inversi bentuk ini. Pronomina persona pertama tunggal *ku* 'aku' bertindak sebagai subjek, sedangkan pronomina persona tiga tunggal lekat kanan *na* 'dia' sebagai objek. Bentuk kata yang dimaksud dapat diidentifikasi sebagai berikut.

<i>-pa-bunan</i>	<i>+ -ku</i>	<i>+ -na</i>	→	<i>pabunankuna</i>
PFS:beri:V	1:T	3:T		PFS:minta:V:1:T:3:T
'berikan'	'aku'	'dia'		'aku berikan dia'
P	S	O		kalimat

Tataran sintaksis pada bentuk di atas berupa kalimat yang mengandung verba dwitransitif, artinya secara semantis mengungkapkan hubungan empat maujud, yaitu subjek, predikat, dan objek yang tergabung dalam satu kata bentukan, dan pelengkap yang mengikuti kata bentukan tersebut. Apabila dilihat pada bentuk *pabunankuna* 'aku berikan dia' dalam kalimat *iene pabunankuna ka kita* 'dialah aku berikan kepada kau' yang terdapat pada mantra (7) *pateo dayah basardi* atas, yang bertindak sebagai pelengkap adalah *ka kita* 'ke kau (honorifik)' yang posisinya terpisah dari masing-masing kata *pabunankuna* dan *serahkuna*.

Konstruksi sintaksis yang ada pada mantra di atas termasuk kalimat deklaratif juga, yaitu berupa pernyataan. Hal ini sekaligus menunjukkan kandungan mantra yang di dalamnya terdapat konstruksi sintaksis tersebut, yaitu sebuah pernyataan kepada pesapa. Pesapa yang dimaksud dalam konstruksi kalimat ini adalah *nabi hilir*. Penanda lain yang ditujukan kepada sasaran ini adalah penggunaan bentuk pronomina persona kedua tunggal hormat (*honorifik*) yang menduduki fungsi pelengkap, *kita* 'kau (hormat)', di samping sasarannya adalah Wujud Tertinggi (*Tuhan*) juga.



Dari deskripsi tentang konstruksi kalimat di atas untuk menyatakan makna (i) permintaan yang berupa perintah (suruhan), larangan, dan harapan, dan (ii) pernyataan itu dapat disimpulkan dalam bentuk bagan berikut ini.

KONSTRUKSI WACANA MANTRA

Selain tataran kalimat yang khas sebagai pembentuk wacana dalam mengungkapkan makna-makna yang ada di dalamnya, mantra-mantra nelayan Bajo di Sumbawa juga secara langsung dibentuk oleh konstruksi wacana. Konstruksi wacana yang dimaksud adalah kepaduan yang dibentuk oleh unsur gramatikal dan leksikal. Makna yang terkandung di dalam mantra-mantra yang dibentuk oleh unsur-unsur itu dapat ditunjukkan (i) wujud dari permintaan; dan (ii) sifat dari wujud permintaan tersebut.

Pada subbagian di atas, telah dideskripsikan sasaran yang secara eksplisit dinyatakan dalam mantra yang digunakan oleh orang Bajo di Sumbawa. Harapan yang diinginkan dengan penggunaan mantra itu merupakan wujud dari permintaan kepada sasaran yang dituju. Wujud dari permintaan itu, pada dasarnya termasuk fungsi dari mantra-mantra yang digunakan. Akan tetapi, apabila dilihat dari intrinsik mantra, atau secara eksplisit sebagai unsur-unsur pembentuk keutuhan wacana mantra itu sendiri, wujud permintaan yang muncul hanya hal tentang mendapatkan penghasilan, *dalle* 'rezeki', yang berkenaan dengan aktivitasnya di laut sebagai nelayan.

Wujud permintaan secara eksplisit hanya ditunjukkan lewat aspek leksikal saja dan tidak ditemukan aspek gramatikal di dalamnya. Aspek leksikal yang ada itu pun hanya berupa *hiponim* dan *kolokasi*. Unsur kolokasi dalam mengungkapkan wujud permintaan dari mantra nelayan Bajo di Sumbawa diwujudkan dalam bentuk kata *dalleku* 'rezekiku' pada (13) kalimat 2 yang berhiponimi dengan kata *siinta* 'saling makan'. Kata *dalleku* 'rezekiku' merupakan konstituen yang bermakna umum (superordinat) dan kata *siinta* 'saling makan' merupakan konstituen yang bermakna khusus (hiponim)

karena kata *inta* 'makan' merupakan salah satu bentuk dari *dalleku* 'rezekiku' *teka ma Allahtaalah* 'datang dari Wujud Tertinggi (Tuhan)'.

Wujud permintaan dari mantra-mantra yang digunakan oleh nelayan Bajo di Sumbawa mempunyai sifat tertentu. Sifat ini secara eksplisit dinyatakan melalui unsur gramatikal dan leksikal. Unsur gramatikal itu berbentuk substitusi klausa, seperti *batiru lalo* atau *batiru je* 'begitu juga'. Bentuk *batiru lalo/je* 'begitu juga' ini sebagai pengganti klausa sebelumnya yang menyatakan sifat dari wujud yang diinginkan di dalam mantra tersebut, yaitu berupa *dalle* 'rezeki'. Klausa yang digantikan bentuk *batiru lalo* atau *batiru je* adalah *batenje sellana aku masiinta baka endaku* 'bagaimana nikmatnya aku berhubungan dengan istriku' yang terdapat pada mantra (11) baris 1. Unsur leksikal yang digunakan untuk melacak makna yang dimaksud berupa unsur *repetisi*, *antonim*, dan *kolokasi* saja. Untuk melihat wujud permintaan dengan berbagai bentuk sifatnya dapat dinyatakan lewat pengulangan (*repetisi*) kata *sellana* pada mantra (11) pada baris 2 yang diulang penyebutannya pada baris 3. Pengulangan konstituen pada wacana mantra itu terjadi secara penuh, baik dari aspek bentuk maupun dari aspek makna. Pengulangan penuh aspek bentuk diperlihatkan oleh penyebutan ulang kata *sellana* 'enaknya', sedangkan pengulangan penuh aspek makna 'nikmat atau menyenangkan perasaannya' yang merupakan makna kata *sellana*.

MAKNA KOLEKTIF

Tipikal struktur kebahasaan yang terdapat pada mantra menunjukkan makna-makna tertentu. Salah satunya dilihat dari kemunculan pronomina-pronomina tertentu. Pronomina persona yang ada adalah pronomina persona (i) pertama tunggal yang berbentuk *aku* 'aku' dan *-ku* 'ku' sebagai klitiknya; (ii) kedua tunggal yang berbentuk *kau* 'kau', *kita* 'kau' dan beberapa bentuk klitiknya adalah *-ko* 'kau', *-nu* 'mu', dan *-ta* 'mu'; dan (iii) ketiga tunggal yang berbentuk *ie* 'dia' dan bentuk *-na* 'nya' sebagai klitiknya. Ketiga bentuk pronomina persona tersebut sangat

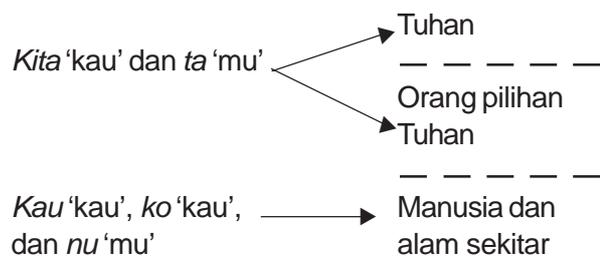
dominan penggunaannya pada setiap mantra. Kedominanan ini memperlihatkan bahwa pronomina persona pertama tunggal yang pengacuannya adalah orang Bajo di Sumbawa selalu melibatkan diri secara langsung dalam melakukan hubungan dengan sasaran mantra (Wujud Tertinggi, makhluk halus, benda-benda, binatang, dan keberadaan alam dan gejalanya) yang diacu oleh pronomina persona kedua tunggal tersebut. Akan tetapi, penekanan ditujukan kepada pronomina persona kedua tunggal tersebut sebagai sasaran dalam melakukan hubungan itu. Hubungan dengan sasaran ini juga dipertegas lagi dengan adanya pelepasan yang terjadi pada beberapa mantra yang dicirikan dengan pronomina persona kedua tunggal yang hanya diwakili dengan bentuk *kau* 'kau'. Hubungan ini akan memunculkan wujud permintaan beserta sifat yang dicirikan dengan pronomina persona ketiga tunggal.

Bentuk pesona pertama *aku* 'aku' dan klitik *ku* 'ku' dalam bahasa Bajo di Sumbawa lebih banyak digunakan dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/ penyapa dan pendengar/pesapa (bdk. Awli dkk., 2003:251). Dalam mantra-mantra tersebut, orang Bajo langsung menunjukkan dirinya dalam melakukan komunikasi dengan alam sekitar tanpa menggunakan bentuk kiasan sebagai ganti dari nama diri selain bentuk persona pertama. Ini berarti, penggunaan persona pertama pada mantra-mantra itu merupakan parameter kedekatan dan kesederajatan antara orang Bajo dengan alam sekitar yang diajak berkomunikasi.

Begitu juga penggunaan pronomina persona pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua) yang berwujud *kau* 'kau', *ko* 'kau', *nu* 'mu', *kita* 'kau' dan *ta* 'mu'. Bentuk persona *kau* 'kau', *ko* 'kau', *nu* 'mu' dalam bahasa Bajo di Sumbawa digunakan untuk orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur dan status sosial (lih. Alwi dkk., 2003:253). Bentuk ini juga berlaku pada mantra-mantra mereka untuk menunjukkan pengacuan terhadap sesuatu yang diajak bicara (berkomunikasi). Penggunaan persona kedua ini dirasakan sebagai hubungan keakraban di antara mereka

dengan alam. Ini menunjukkan bahwa orang Bajo menganggap dirinya sama dengan alam yang ada di sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan atau merupakan keseimbangan antara apa yang diambil dari alam dan juga dikembalikan kepada kepada alam.

Lain halnya dengan bentuk *kita* 'kau' dan klitiknya *ta* 'mu' yang juga merupakan bentuk persona kedua yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Bentuk ini, dalam bahasa Bajo digunakan sebagai kata ganti orang yang diajak bicara khusus orang yang dihormati atau lebih tua dari pembicara/penyapa. Akan tetapi, penggunaan bentuk ini pada mantra-mantra nelayan Bajo di Sumbawa hanya mengacu kepada Tuhan dan nabi-nabinya yang disebutkan dalam mantra (13) *pong kayu* 'pohon kayu'. Pemilihan bentuk pengacuan persona yang khusus ditujukan kepada Tuhan itu karena orang Bajo menyadari atas kedudukannya yang tidak setara dengan Tuhan atau orang-orang pilihan-Nya. Di samping itu, mereka hanya salah satu makhluk ciptaan-Nya yang ada di dunia. Untuk itu, dalam melakukan komunikasi dengan Tuhan, orang Bajo di Sumbawa menggunakan bahasa yang penuh hormat agar memperoleh berkah dan akan dikabulkan apa yang diinginkan atau diminta kepada-Nya. Sebaliknya, apabila tidak menggunakan kata ganti yang bersifat hormat (sistem honorifik), mereka meyakini akan terjadi bencana atau tidak akan dikabulkan apa yang diinginkan. Di samping menggunakan persona kedua untuk mengacu kepada Tuhan, biasanya juga disebutkan nama Tuhan itu sendiri baik dalam bahasa Arab, yaitu *Allahtaalah*, maupun dari bahasa Bajo sendiri, yaitu *papu*. Untuk itu, dapat lihat pada batas-batas penggunaan pronomina persona kedua berikut ini.



Selanjutnya, ada beberapa mantra yang di dalamnya ditemukan juga jenis kohesi gramatikal yang berupa perangkaian (*konjungsi*) kalimat dengan kalimat yang lain. Perangkaian itu lebih ditekankan pada subordinatif syarat, yang berarti adanya kalimat yang menunjukkan syarat untuk membangun kalimat yang lain. Seperti pada mantra (4), (5), (6), dan (10) di atas didapatkan bentuk *lamun* 'kalau' yang menunjukan makna syarat dalam perangkaian tersebut. Penggunaan perangkaian ini menunjukkan bahwa orang Bajo dalam meminta sesuatu kepada alam harus memberikan syarat-syarat khusus baik yang langsung tertera dalam mantra maupun sebagai syarat luar yang harus diberikan atau menyertai dalam penggunaannya. Ini berarti bahwa orang Bajo di Sumbawa tidak hanya meminta begitu saja tanpa memberikan sesuatu yang diinginkan oleh Tuhan dan ciptaan-ciptaan-Nya di dunia yang diajak berkomunikasi baik hanya berupa perilaku verbal dalam mantra maupun nonverbal yang menyertainya.

Selanjutnya, dalam penjabaran unsur leksikal wacana yang ditemukan pada mantra nelayan Bajo di Sumbawa menunjukkan bahwa adanya mantra yang mengandung kohesi repetisi. Repetisi (pengulangan) merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antarkalimat. Munculnya bentuk-bentuk yang diulang pada mantra-mantra tersebut akan mempertahankan ide atau topik yang disampaikan oleh penyapa (orang Bajo di Sumbawa) dengan pesapa yang dijadikan sasaran mantra (Wujud Tertinggi, makhluk halus, dan binatang). Hal ini berarti bahwa ide atau topik yang berupa wujud permintaan beserta sifat-sifatnya yang ada pada mantra yang disampaikan oleh penyapa dapat diterima oleh sasaran (pesapa) tersebut. Dengan kata lain, dengan pengulangan bentuk-bentuk tertentu pada mantra yang digunakan, pesapa akan lebih mudah mengenal apa yang diinginkan atau diminta oleh penyapa karena tidak menimbulkan pemaknaan baru dan ganda dalam setiap penggunaannya. Dengan demikian, pengulangan pada mantra tersebut dijadikan sebagai rasa kedekatan antara penyapa dengan

pesapa dalam setiap berkomunikasi. Hal ini merupakan salah satu keyakinan bagi orang Bajo di Sumbawa bahwa penggunaan mantra akan selalu membawa keberuntungan dalam kehidupannya sehari-hari. Di samping itu, pengulangan kata pada mantra atau pengulangan penggunaan mantra itu sendiri merupakan perilaku verbal untuk menanggulangi suatu masalah hidup yang sama kembali dialaminya. Ini merupakan pola tindakan yang dijalankan oleh warga kolektif orang Bajo di Sumbawa yang kemudian dibakukan menjadi tradisi (adat-istiadat) yang telah menjadi bagian dari dirinya melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1966).

Di samping makna-makna yang dijelaskan secara eksplisit atau implisit dalam aspek leksikal di atas, ada juga makna tertentu yang ditunjukkan dari aspek-aspek leksikon yang muncul. Unsur sinonim yang sering muncul pada mantra nelayan Bajo di Sumbawa adalah yang merujuk kepada Wujud Tertinggi dan makhluk halus. Hal ini menunjukkan adanya penegasan terhadap keberadaan Wujud Tertinggi dan makhluk halus yang ada dalam dunia mereka. Hal ini juga dipertegas dengan banyak unsur repetisi yang digunakan pada mantra-mantra tersebut. Sehubungan dengan itu, adanya unsur hiponim yang menandakan tingkatan relasi yang ada dalam dunia orang Bajo di Sumbawa, *dalle* 'rezeki misalnya, itu berasal dari Wujud Tertinggi kemudian diturunkan, *inta* 'makan', kepada manusia (*mereka*) sebagai makhluk ciptaan-Nya. Selanjutnya, unsur kolokasi yang ada dalam mantra-mantra tersebut, misalnya *masiinta* 'saling makan' dengan *sellana* 'enaknya', *dunia* 'dunia' dengan *dalle* 'rezeki', menunjukkan bahwa segala sesuatu dalam dunianya selalu berhubungan antara satu dengan yang lain dan segala sesuatu yang ada itu mempunyai manfaat.

SIMPULAN

Mantra-mantra nelayan Bajo di Sumbawa dibentuk oleh konstruksi linguistik yang khas khususnya dalam konstruksi tata bahasa (kalimat dan wacana). Konstruksi linguistik itu berupa

morfosintaksis yang dapat mengungkapkan makna permintaan dan pernyataan. Dalam menyatakan makna-makna tersebut, sebagian besar mantra nelayan Bajo di Sumbawa dibentuk dengan konstruksi kalimat terbalik (inversi). Sebaliknya, konstruksi wacana untuk menyatakan makna wujud permintaan dan sifat dari wujud permintaan itu. Selain itu, dengan mantra-mantra, orang Bajo di Sumbawa secara tidak sadar membangun relasi dengan Wujud Tertinggi secara vertikal dan alam sekitarnya secara horizontal. Dengan itu, wujud permintaan akan tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Animsa-putra, H.S. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Alwi, H., Soenjono D., Hans L., dan Anton M. M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Junus, U. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavianus. 2006. "Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik". *Linguistik Indonesia, Tahun ke 24, No. 1, Februari 2006*.
- Ola, S.S. 2005. "Tuturan Ritual dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adanora, Flores Timur". Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Poedjosoedarmo, S. 1994. "Urutan Frasa pada Dialek Melayu Brunei". *JANANG, No. 2*. Brunei: Universiti Brunei Darussalam.
- Saputra, H.S.P. 2003. "Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using di Banyuwangi". Tesis S2. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Suhandano. 2004. "Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi". Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Suwatno, Eri. 2004. "Wacana Mantra dalam Bahasa Jawa: Tinjauan Bentuk dan Isi (Fungsi)". *Widyaparwa, Vol. 32, No. 2: 221-238*.
- Uniwati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.